

**NILAI KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL *BURUNG KAYU*
KARYA NIDUPARAS ERLANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA**

(Skripsi)

Oleh

**SETIA AYU HIKMAH
NPM 1953041008**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

ABSTRAK

NILAI KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL *BURUNG KAYU* KARYA NIDUPARAS ERLANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA

Oleh

SETIA AYU HIKMAH

Penelitian ini dilakukan untuk mencari nilai kearifan lingkungan pada novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang dan penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran pentingnya menjaga nilai kearifan lingkungan agar tetap dijaga dan dilestarikan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini mengacu pada teknik membaca dan catat. Penelitian pada novel *Burung Kayu* ini menghasilkan data kearifan lingkungan yang dideskripsikan dan produk berupa modul.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat nilai kearifan lingkungan pada novel *Burung Kayu*. Terdapat sembilan prinsip dalam menentukan kearifan lingkungan pada novel tersebut meliputi sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab, solidaritas kosmis, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip *no harm*, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, prinsip integritas moral. Penelitian ini diimplikasikan terhadap bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) kelas X dengan materi menyusuri nilai pada cerita lintas zaman.

Kata kunci: ekokritik sastra, nilai kearifan lingkungan, novel, bahan ajar

**NILAI KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL *BURUNG KAYU*
KARYA NIDUPARAS ERLANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA**

Oleh

SETIA AYU HIKMAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mncapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN (S.Pd.)

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **NILAI KEARIFAN LINGKUNGAN
DALAM NOVEL BURUNG KAYU
KARYA NIDUPARAS ERLANG
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BAHAN
AJAR BAHASA INDONESIA**

Nama : **Setia Ayu Hikmah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1953041008**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001

Pembimbing II

Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.
NIP 199009022019031010

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

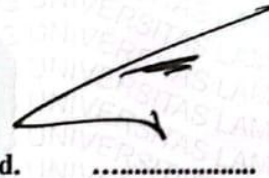
Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.



Sekretaris : Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Juni 2023

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Setia Ayu Hikmah

NPM : 1953041008

Judul Skripsi : Nilai Kearifan Lingkungan dalam Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang dan Implikasinya Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia.

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Peneliti menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 15 Juni 2023



Setia Ayu Hikmah
1953041008

RIWAYAT HIDUP



Peneliti merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Lahir dari pasangan Jauhari dan Yarmadani di Tanjung Raja, 26 September 2001. Riwayat pendidikan peneliti di mulai dari SD Negeri Tanjung Raja pada tahun 2006 sampai 2012, SMP Negeri 2 Cukuh Balak pada tahun 2012 sampai 2015, dan SMA Global Madani Bandar Lampung pada tahun 2015 sampai 2018.

Pada tahun 2019 peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPN). Pada tahun 2022 peneliti menyelesaikan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 11 Bandar Lampung dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Kota Karang Raya, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

MOTO

*“Barang siapa yang menelusuri jalan dengan tujuan mencari ilmu,
maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”*

(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur atas berkah Allah SWT., peneliti persembahkan karya tulis sederhana kepada orang-orang yang paling berharga didalam hidup peneliti sebagai berikut.

1. Kedua orang tua peneliti Bapak Juhari dan Ibu Yarmadani yang sudah merawat dan membesarkan peneliti dengan penuh kasih sayang tak kurang suatu apapun, selalu memberikan motivasi yang luar biasa, dan selalu menasihati anak-anaknya dengan setulus hati.
2. Keluarga besar, terkhusus kakak dan adik peneliti tersayang, Nurmalia Jayanti dan Devi Yulita, Nur Ilham Jaya Balipa yang selalu mendoakan, mendukung, dan menantikan kesuksesan peneliti.
3. Bapak, Ibu Dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan banyak pengalaman belajar, sehingga peneliti dapat menjadi seorang Sarjana Pendidikan.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa., atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Nilai Kearifan Lingkungan dalam Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang dan Implikasinya Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Peneliti menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh Karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati peneliti sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku penguji utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini dan selama proses perkuliahan.
6. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing akademik dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung, yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan

bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses perkuliahan.

7. Bapak, Ibu dosen, dan staf Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Orang tua peneliti yang tercinta, Jauhari dan Yarmadani yang telah membesarkan, mendoakan, mendukung, dan mencintai peneliti dengan setulus hati.
9. Teman-teman seperbimbingan, baik seperbimbingan dengan pembimbing I maupun pembimbing II.
10. Almamater Universitas Lampung yang tercinta.
11. Kakak dan adik peneliti tersayang, Nurmalia Jayanti, Devi Yulita, dan Nur Ilham Jaya Balipa yang telah mendoakan dan mendukung sepenuh hati.
12. Sahabat peneliti tersayang, Aliza Oktaviani yang selalu mendampingi, dan memberikan motivasi tiada henti di setiap hari, yang telah memberikan warna-warni serta menemani peneliti dengan canda tawa dan suka duka dari zaman duduk di bangku SD sampai seterusnya.
13. Teman-teman seperjuangan di SMA, Annisa Sugiyanti, Fadhila Finanda, Nurul Fadhila yang selalu membantu dan mendukung peneliti untuk mencapai gelar sarjana.
14. Teman-teman seperjuangan dibangku perkuliahan Ani Purwanti, Tia Anggraini, Qori Rahmadhani, Lu'lu Sekar Atika Putri, Putri Cantika Helmiana yang selalu menemani dan memberikan motivasi.
15. Sahabat seperjuanganku dalam meneliti kajian ekokritik Arnida Berliana Rahma dan Syifa Nur Azizah.
16. Keluarga besar BATRASIA angkatan 2019 yang telah bersedia menerima peneliti menjadi bagian dari keluarga dan membantu peneliti selama masa perkuliahan.
17. Temanku Nur Cahyana yang telah membantu peneliti dalam proses merapikan skripsi ini.
18. Teman-teman KKN-PLP FKIP Universitas Lampung Periode I tahun 2022, Sabrina, Nadiyah Daman Saputri, Dian Khodijah, Fitya Asih Humairah,

Salsabila, Muhammad Andrian yang telah menerima peneliti menjadi keluarga selama 50 hari di Kelurahan Kota Karang Raya, Teluk Betung Timur, Bandar Lampung.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian dari Orang tua peneliti, Bapak/Ibu dosen, Keluarga, Saudara, dan rekan-rekan kepada peneliti dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT. Peneliti menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, 15 Juni 2023

Setia Ayu Hikmah
1953041008

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	ivi
RIWAYAT HIDUP	ivii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Novel.....	8
2.1.1 Unsur Intrinsik Novel	8
2.1.2 Unsur Ekstrinsik Novel.....	12
2.2 Terapan Ekokritik Dalam Novel.....	13
2.3 Ekologi Sastra.....	14
2.3.1 Awal Mula Ecocriticism	15
2.3.2 Paradigma Ecocriticism	17
2.3.3 Pendekatan Ecocriticism.....	18
2.4 Ekokritik Sastra	19
2.5 Model Kajian Sastra Lingkungan	20

2.5.1 Model Kajian Narasi Pastoral	20
2.5.2 Model Kajian Narasi Apokaliptik	21
2.6 Model Kajian Etis	23
2.6.1 Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan Hidup.....	25
2.7 Implikasi Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA.....	37
2.7.1 Konsep Dasar Modul Ajar.....	38
2.7.2 Kurikulum Merdeka.....	38
2.7.3 Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka.....	40
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	42
3.2 Sumber Data Penelitian.....	43
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	43
3.4 Instrumen Nilai Kearifan Lingkungan	45
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil	49
4.2 Pembahasan Penelitian.....	51
4.2.1 Nilai Kearifan Lingkungan	51
4.3 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia ...	65
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	78
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Instrumen Penelitian Nilai Kearifan Lingkungan.....	45
4.1 Hasil Data Nilai Kearifan Lingkungan dalam Novel <i>Burung Kayu</i> karya Niduparas Erlang.....	50
4.2 Terapan Wujud Nilai Kearifan Lingkungan dalam Menganalisis Karya Sastra.....	70

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

BK	: Burung Kayu
SHTA	: Sikap Hormat Terhadap Alam
PTJ	: Prinsip Tanggung Jawab
SK	: Solidaritas Kosmis
PKSKTA	: Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam
NH	: <i>No Harm</i>
PHSSDSA	: Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras Dengan Alam
PK	: Prinsip Keadilan
PD	: Prinsip Demokrasi
PIM	: Prinsip Integritas Moral

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan kegiatan kreatif yang bisa membangkitkan daya pikat. Karya sastra kerap dijadikan manifestasi kehidupan nyata yang dapat mewakili pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, serta keyakinan manusia pada gambaran kehidupan yang ditulis menggunakan alat bahasa. Welles dan Warran (dalam Khaerah, 2018) menyebutkan bahwa sastra adalah seni, yang dapat menambah kearifan dan kebijaksanaan dalam sebuah kehidupan.

Selama bertahun-tahun, alam telah menjadi bagian dari banyak karya sastra. Penggunaan kata-kata seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan lainnya menunjukkan bahwasanya alam digunakan sebagai latar dari karya sastra. Novelis juga menggunakan alam untuk menyampaikan latar, suasana, citraan, dan tema utama dari cerita mereka (Khaerah, 2018).

Dengan adanya hubungan antara alam dan karya sastra, yaitu alam membutuhkan sastra sebagai sarana pelestarian (Khaerah, 2018). Hal tersebut menegaskan bahwasanya ekokritik mencoba menerapkan sebuah konsep ekologi pada studi sastra, alam dijadikan fokus kajian ekokritik (Khomisah, 2020).

Ekokritik merupakan sebuah sudut pandang yang termasuk baru dalam ranah kritik sastra. Ekokritik lahir dilatarbelakangi oleh kerusakan ekologi dan munculnya berbagai bentuk krisis ekologi (Khomisah, 2020).

Buell (dalam Anggarista dan Munasip, 2020) menyatakan dalam mengkaji hubungan lingkungan hidup dan karya sastra menggunakan ekokritik. Lingkungan hidup seringkali dimanfaatkan oleh penulis dalam membuat karya sastra sebagai aspek yang mendasar dalam membangun cerita secara keseluruhan. Hal tersebut merupakan wujud perjuangan para penulis karya

sastra untuk menyadarkan masyarakat tentang bagaimana memanfaatkan lingkungan hidup dengan baik.

Dalam menerapkan pemanfaatan lingkungan hidup terdapat nilai kearifan lingkungan yang perlu kita ketahui. Nilai kearifan lingkungan merupakan suatu norma kebiasaan atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan di sebuah komunitas lingkungan hidup. Nilai kearifan lingkungan tidak saja berkaitan dengan pengetahuan serta pemahaman masyarakat terkait bagaimana hubungan yang baik antar sesama manusia, melainkan juga terkait dengan pengetahuan, pemahaman serta adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana hubungan di antara semua penghuni komunitas lingkungan hidup ini harus dibangun. Agar terciptanya hubungan sesama komunitas ekologis yang baik, maka diperlukan pengetahuan mengenai sembilan prinsip etika terhadap lingkungan hidup (Keraf, 2010).

Sembilan prinsip etika lingkungan hidup yaitu: sebagai makhluk ekologis harus memiliki sikap hormat terhadap alam, memiliki sikap tanggung jawab, memiliki sikap solidaritas kosmis, memiliki sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam, memiliki sikap paling tidak manusia tidak merugikan alam, memiliki sikap hidup sederhana dan selaras, memiliki sikap keadilan, memiliki sikap demokrasi, serta memiliki sikap integritas moral. Untuk menerapkan sembilan prinsip etika lingkungan hidup tersebut diperlukan sebuah sarana baik melalui bahasa maupun non bahasa. Media ekspresi bahasa dapat disalurkan melalui sebuah karya sastra salah satunya yaitu novel (Sukmawan, 2016).

Novel merupakan karya sastra yang banyak menggambarkan keadaan lingkungan yang pantas dibaca dengan melibatkan kesadaran ekologis. Kesadaran ekologis merupakan suatu wujud rasa sadar bahwa manusia dan seluruh komunitas alam semesta merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan. Tidak ada novel yang tidak berkaitan dengan lingkungan. Novel yang absurd pun berkaitan dengan lingkungan. Maka dari itu, sebuah kajian ekokritik dapat diterapkan dalam memahami sebuah novel (Endraswara, 2016).

Pada sebuah novel, kita bisa menemukan unsur intrinsik serta ekstrinsik yang bisa dijadikan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian kali ini fokus pada unsur intrinsik yaitu latar di dalam sebuah novel. Latar pada

novel akan memberikan pijakan secara konkret dan jelas. Pembaca novel seolah-olah merasa menemukan sesuatu dalam cerita hal ini berkaitan dengan kearifan lingkungan dalam cerita itu yang sebenarnya menjadi bagian dari dirinya (Nurgiyantoro, 2019).

Seiring dengan penjelasan di atas novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang menjadi objek yang tepat untuk diteliti menggunakan kajian Ekokritik Sastra. Novel *Burung Kayu* menceritakan kehidupan masyarakat suku Mentawai yang menjadikan hutan sebagai latar utama keberlangsungan hidup. Masyarakat suku Mentawai memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di lingkungan tempat mereka tinggal secara alami. Pemanfaatan sumber daya alam untuk kebutuhan pangan masyarakat suku Mentawai, yaitu dengan cara menanam sagu, memelihara ayam, mencari udang dan ikan disungai yang jernih. Sungai memiliki peradaban yang sangat menarik dikarenakan menyangkut dengan hubungan antara manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda alam lain. Perahu kerap lewat di sungai, air bersih yang digambarkan pada novel *Burung Kayu* melukiskan betapa pentingnya sungai. Ekokritik sastra tampak pada penggambaran latar alam yang digunakan untuk memberikan gambaran kehidupan masyarakat suku Mentawai.

Penelitian tentang Ekokritik Sastra yang saat ini dilakukan bukanlah yang pertama kali. Sebelumnya, Penelitian Diaul Khaerah berjudul “Ekokritik Sastra Pada Novel *Rahasia Pelangi* Karya Riawani Elyta dan Sabrina WS” mempelajari tentang ekokritik sastra berdasarkan kearifan lingkungan, termasuk memperhatikan sikap hormat, tanggung jawab moral, solidaritas, kasih sayang, serta tidak mengganggu kehidupan alam (Khaerah, 2018).

Aisa Latuconsina dalam penelitiannya yang berjudul “Manusia dan Hutan Dalam Kumpulan Cerpen Koran Republika : Sebuah Kajian Ekokritik”, memeriksa bentuk kritik ekologi yang muncul di dalam cerpen Koran Republika dengan menelaah bagaimana tokoh berinteraksi dengan lingkungannya dan dampak dari penebangan hutan yang terjadi (Latuconsina, 2018).

Iswan Afandi dan Juanda meneliti tentang bagaimana respons mahasiswa terhadap cara tema dan karakter ditampilkan dalam cerpen daring serta

menganalisis bagaimana fenomena lingkungan dalam cerpen tersebut dipahami berdasarkan pemahaman Garrard. Penelitian tersebut diberi judul “Fenomena Lingkungan Dalam Cerpen Daring Melalui Tanggapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Studi Ekokritik)” (Afandi dan Juanda, 2020).

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan pada kajian ekokritik kali ini ialah terletak pada teori utama yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan ialah bertumpu pada kajian etis yaitu sembilan prinsip-prinsip etika terhadap lingkungan hidup, yang akan digunakan untuk meneliti nilai kearifan lingkungan pada novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang.

Novel *Burung Kayu* yang ditulis oleh Niduparas Erlang dapat diimplikasikan terhadap bahan ajar Bahasa Indonesia jenjang SMA. Karena pada Novel *Burung Kayu* terdapat prinsip-prinsip etika terhadap lingkungan hidup yang perlu diketahui peserta didik. Novel *Burung Kayu* juga menunjukkan keberpihakan kepada lingkungan. Maka dari itu, novel tersebut perlu dikaji menggunakan ekokritik serta mengimplikasinya terhadap bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti ingin mengangkat penelitian yang berjudul “Nilai Kearifan Lingkungan dalam Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia.” Hal itu dikarenakan peneliti juga melihat tema ekokritik pada karya sastra sangat penting terhadap bahan ajar peserta didik karena selain mendatangkan pandangan terkait nilai kearifan lingkungan, peserta didik dapat menerapkan nilai yang telah dipelajari dalam kehidupannya. Novel *Burung Kayu* yang ditulis oleh Niduparas Erlang memuat nilai kearifan lingkungan dari masyarakat Suku Mentawai, nilai kearifan lingkungan tersebut dapat dijadikan modul ajar dalam pembelajaran di SMA fase E pada tujuan pembelajaran peserta didik dapat menginterpretasikan dan mengidentifikasi nilai yang terdapat pada karya sastra, yaitu materi menyusuri nilai pada cerita lintas zaman. Pembuatan modul ajar bertumpu pada penerapan kurikulum merdeka.

Penerapan kurikulum merdeka tersebut sesuai dengan Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 menetapkan pedoman penerapan kurikulum untuk

melaksanakan Kurikulum Merdeka sebagai upaya menyempurnakan sistem pembelajaran sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah yang akan peneliti kaji adalah:

1. Bagaimana nilai kearifan lingkungan dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang?
2. Bagaimana implikasi nilai kearifan lingkungan dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang terhadap bahan ajar Bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Mendeskripsikan nilai kearifan lingkungan pada novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang.
2. Mengimplikasikan nilai kearifan lingkungan dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang terhadap bahan ajar Bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai nilai kearifan lingkungan ini, maka diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman pembaca, serta dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis pada bidang kesastraan.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman pembaca pada bidang sastra khususnya kajian ekokritik yaitu nilai kearifan lingkungan yang terdapat di dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang.

2. Manfaat Praktis

Hasil yang telah diperoleh oleh peneliti diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga pendidik, peserta didik, pembaca, serta peneliti selanjutnya. Hal tersebut dapat dilihat pada rincian berikut ini.

- a) Bagi tenaga pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil berupa gambaran sebagai alternatif, pedoman, maupun referensi bahan ajar pembelajaran sastra Indonesia terutama dalam memahami nilai kearifan lingkungan dalam sebuah karya sastra.
- b) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan pengetahuan belajar dalam menganalisis nilai kearifan lingkungan pada karya sastra.
- c) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang nilai kearifan lingkungan serta implikasinya terhadap bahan ajar Bahasa Indonesia.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, yang akan meneliti pada bidang yang sama, yaitu kajian ekokritik mengenai nilai kearifan lingkungan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menentukan masalah yang akan diteliti.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Ekokritik

Garrad (dalam Khaerah, 2018) menjelaskan bahwa studi ekokritik merupakan studi yang membahas hubungan antara manusia dengan

nonmanusia, analisis kritis manusia dengan lingkungan, serta sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan lingkungan.

2. Kearifan Lingkungan

Menurut (Amrih, 2008), kearifan lingkungan merupakan kesadaran yang timbul dari pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari alam, dan melalui pemahaman tersebut tercipta kesatuan yang harmonis antara manusia dan alam. Soemarwoto (dalam Khaerah, 2018) berpendapat bahwa nilai kearifan lingkungan adalah hasil dari akumulasi pengalaman dan pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cenderung lama mulai dari generasi ke generasi.

3. Novel

Esten (dalam Khaerah, 2018) menjelaskan novel menggambarkan perjalanan hidup manusia sepanjang waktu, dengan beberapa konflik yang menyebabkan transformasi dalam kehidupan para tokohnya.

Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang yang diterbitkan oleh Teroka Gaya Baru terdiri dari 183 halaman (Erlang, 2020).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel

Novel adalah bentuk karya sastra yang juga dikenal sebagai fiksi. Kata novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Italia, *novella*, dan dalam bahasa Jerman *novelle*. Novel merupakan karya fiksi yang memiliki unsur-unsur pembangun, yaitu intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2019).

Novel memiliki kemampuan untuk menggambarkan permasalahan yang kompleks secara menyeluruh. Hal ini berarti membaca novel menjadi lebih mudah dan lebih sulit daripada membaca cerpen. Karena panjangnya, novel dapat menyajikan suatu permasalahan dengan lebih banyak rincian, detail, dan memiliki unit organisasi yang lebih besar daripada cerpen. Oleh karena itu, membaca novel lebih mudah karena tidak harus memahami permasalahan kompleks dengan waktu singkat, namun lebih sulit karena harus mengikuti alur cerita yang lebih panjang dan kompleks (Nurgiyantoro, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa novel adalah jenis karya sastra naratif yang berisi unsur-unsur yang saling berhubungan yang bersama-sama menciptakan sebuah makna yang komprehensif dan dapat memberikan pengalaman berharga bagi pembacanya.

2.1.1 Unsur Intrinsik Novel

Komponen-komponen yang membentuk suatu karya sastra adalah unsur intrinsik, yang memungkinkan teks menjadi sebuah karya sastra. Unsur-unsur ini termasuk tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang dan gaya bahasa yang saling berpadu untuk membentuk cerita novel (Nurgiyantoro, 2019).

1) Tema

Gagasan abstrak yang berulang-ulang muncul dalam sebuah karya sastra, baik secara eksplisit maupun implisit, disebut sebagai tema. Tema memberikan struktur semantis pada teks dan membahas persamaan dan perbedaan. Gagasan atau makna abstrak yang mendasari sebuah karya sastra dikenal sebagai tema. Tema ini muncul melalui motif-motif yang berulang-ulang dan ditunjukkan secara tersirat (Nurgiyantoro, 2019).

2) Plot

Plot dalam cerita biasanya ditampilkan melalui aksi, tingkah laku, serta sikap wajah dari tokoh-tokoh. Pada umumnya, kejadian yang diberikan dalam cerita adalah hasil dari aksi, tingkah laku, dan sikap mental para tokoh, baik yang verbal maupun nonverbal. Apabila suatu kejadian memiliki karakteristik yang khas, mengandung unsur konflik, saling berhubungan, serta menarik untuk diceritakan, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai elemen penting dalam pembangunan plot cerita. Adapun tiga unsur yang menjadi fokus dari pengembangan plot cerita adalah konflik, peristiwa, dan klimaks (Nurgiyantoro, 2019).

3) Tokoh dan Penokohan

Penokohan adalah teknik yang digunakan untuk menyajikan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi atau drama, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan membantu pembaca untuk menafsirkan kualitas tokoh tersebut melalui ucapan atau tindakannya. Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2019) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara menggambarkan watak mereka.

4) Latar

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019) menyatakan Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan

waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2019) menyebutkan bahwa latar, tokoh, dan plot adalah fakta yang wajib dimiliki oleh sebuah cerita fiksi. Ketiganya membentuk cerita secara konkret dan langsung, karena pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang dipaparkan di dalamnya harus memiliki asal usul, dari suatu wilayah, kondisi, dan budaya tertentu.

Menggambarkan latar secara spesifik, termasuk lokasi, warna, dan karakteristik uniknya, penting untuk memberikan pengalaman yang realistis kepada pembaca. Ini memungkinkan mereka untuk menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi yang diberikan dalam cerita. Pembaca akan merasa lebih terhubung dengan pengalaman dan akan merasakan sesuatu yang benar-benar menjadi bagian dari dirinya (Nurgiyantoro, 2019).

Ketiga unsur latar terdiri dari tempat, waktu, dan sosial; yang semuanya saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain (Nurgiyantoro, 2019). Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga unsur latar tersebut.

a) Latar Tempat

Latar merupakan unsur penting dalam sebuah karya fiksi, yang dapat digambarkan dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, atau latar tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2019). Penggunaan nama-nama lokasi tertentu harus menggambarkan, atau setidaknya tidak bertentangan dengan karakteristik geografis tempat tersebut. Setiap latar pasti memiliki kualitas yang membedakannya dengan latar lainnya (Nurgiyantoro, 2019).

Walaupun banyak atau sedikitnya latar tempat tidak mempengaruhi kualitas karya, keberhasilan latar tempat akan dipengaruhi oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduan dengan unsur latar lainnya. Kualitas penampilan unsur latar juga ditentukan oleh koherensinya dengan unsur fiksi lain serta sesuai dengan tuntutan cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2019).

b) Latar Waktu

Pemahaman pembaca terhadap masalah "kapan" terjadinya suatu peristiwa penting dalam karya fiksi dapat ditentukan oleh pengetahuan pembacanya tentang waktu sejarah. Pandangan dan persepsi pembaca terhadap waktu tersebut kemudian digunakan untuk memasuki suasana cerita (Nurgiyantoro, 2019).

Penggunaan rincian sejarah dalam cerita fiksi akan menciptakan suasana khas dan unik yang tidak dapat diganti dengan waktu lain yang berbeda. Ini juga dapat memberikan fungsionalitas dan mempengaruhi alur cerita lainnya.

c) Latar Sosial

Menggunakan rincian sejarah dalam cerita fiksi dapat menghasilkan suasana yang sangat khusus dan tidak tertandingi. Hal ini juga dapat memberikan fungsi dan memberi dampak pada alur cerita lainnya. Kondisi sosial yang berlaku di sebuah lokasi dapat menentukan seberapa khasnya latar tempat tersebut. Deskripsi mengenai tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di sebuah tempat akan menambah karakteristik dan fungsi dari latar yang bersangkutan. Dengan demikian, untuk membuat latar tempat yang tipikal dan fungsional, deskripsi mengenai latar sosial juga harus disertakan (Nurgiyantoro, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa latar adalah waktu, tempat, dan suasana yang digunakan dalam karya sastra untuk menciptakan atmosfer tertentu dan mendukung nilai-nilai yang ada dalam karya tersebut. Sebuah latar yang kuat dapat menyediakan wawasan yang baik bagi pembaca untuk menilai dan menafsirkan cerita serta memungkinkan mereka untuk merasakan atmosfer sastra (Nurgiyantoro, 2019).

Berkaitan dengan ekokritik, lingkungan dapat dijadikan sebagai latar utama dalam sebuah cerita. Kegiatan pelestarian lingkungan dapat diwakili karya sastra salah satunya berupa novel yang berlatar utama alam atau lingkungan hidup (Afandi dan Juanda, 2020).

Menggunakan alam sebagai latar cerita adalah salah satu cara untuk melestarikan lingkungan. Novel dengan latar belakang alam atau tempat tinggal hewan dan tumbuhan adalah salah satu contoh dari ekokritik, yang dapat digunakan sebagai cara untuk mempromosikan pemeliharaan lingkungan (Afandi dan Juanda, 2020).

5) Sudut Pandang

Penyampaian cerita fiksi oleh pengarang biasanya difasilitasi oleh sudut pandang yang dipilihnya. Suatu strategi yang secara sengaja diambil oleh pengarang untuk menyampaikan cerita adalah sudut pandang. Ini berarti bahwa pandangan hidup dan tafsiran pengarang atas kehidupan disampaikan melalui kacamata tokoh yang dikreasikan. Dengan demikian, sudut pandang memungkinkan pengarang untuk menyajikan cerita secara efektif dan menarik bagi pembaca (Nurgiyantoro, 2019).

6) Gaya Bahasa

Style adalah cara mengekspresikan sesuatu dengan menggunakan bahasa yang sesuai dan indah. Ini melibatkan pemilihan ungkapan dan kata-kata yang tepat guna mencapai efek khusus. Pilihan itu dapat dilihat dari bentuk ungkapan yang digunakan dalam sebuah teks (Nurgiyantoro, 2019).

2.1.2 Unsur Ekstrinsik Novel

Faktor di luar teks sastra yang memengaruhi bentuk dan struktur teks sastra adalah unsur-unsur ekstrinsik. Beberapa aspek yang termasuk ke dalam unsur ini adalah biografi pengarang, psikologi pengarang, psikologi pembaca, serta faktor ekonomi, sosial dan politik yang berpengaruh (Nurgiyantoro, 2019).

2.2 Terapan Ekokritik Dalam Novel

Marshall (dalam Endraswara, 2016) menjelaskan Novel adalah jenis fiksi yang menggambarkan lingkungan yang ada. Tidak peduli jenis novel yang kita baca, koneksi dengan lingkungannya akan selalu ada. Ini berarti bahwa ekokritisme, yaitu suatu disiplin ilmu yang menganalisis sastra dengan berdasarkan kesadaran lingkungan tepat untuk memahami novel. Novel menggambarkan lingkungan yang harus dibaca dengan sadar ekologis, yang berarti para pengkaji ekokritik novel akan mempelajari hubungan antara sastra dan alam melalui berbagai pendekatan yang memiliki perhatian bersama terhadap lingkungan (Endraswara, 2016).

Ketika menilai karya-karya novel, penting untuk mempertimbangkan bagaimana penulis menggunakan ekokritisisme. Ini berarti bahwa penulis menggabungkan karakter, tempat, dan juga variasi dari unsur-unsur non-manusia untuk menciptakan suasana yang estetis dan untuk mengungkap pendidikan karakter. Landscape (dalam Endraswara, 2016) dengan definisi yang meliputi unsur-unsur non-manusia seperti batu, tanah, pohon, tanaman, sungai, hewan, air, dan persepsi dan modifikasi manusia seringkali dijadikan sebagai pijakan imajinasi oleh para novelis.

Ekokritisisme adalah teori sastra paling modern saat ini. Menyerupai oposisi biner *self other* dalam postkolonialisme, ekokritisisme menghadirkan biner antara kultural dan alam yang ditandai sebagai antroposentris-ekosentris. Antroposentris adalah asumsi atau pandangan yang tertarik pada hubungan manusia dengan non manusia. Manusia selalu membutuhkan sesuatu dari luar dirinya. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa campur tangan lingkungan. Di sisi lain, ekosentrisme adalah pandangan bahwa perhatian terhadap lingkungan harus memperhatikan kebutuhan hidup dari setiap individu (Endraswara, 2016).

Mendalami bahasa dan metafora yang digunakan untuk mendeskripsikan alam, ekokritisisme mengeksplorasi bagaimana kita menjalani kehidupan bersama alam. Menggunakan hukum pertama Quick (dalam Endraswara, 2016), bahwa ekologi terhubung dengan segala sesuatu, kajian ekokritik novel harus berkonsentrasi pada tautan-tautan ini. Ekokritik mengandaikan bahwa budaya manusia, khususnya sastra, terhubung ke dunia fisik, memengaruhi alam sebagaimana alam memengaruhi budaya. Nash (dalam Endraswara, 2016) memperkuat pandangan bahwa sastra memiliki pengaruh penting terhadap cara kita memandang alam, bukan hanya menyajikan pandangan tradisional tetapi juga menyediakan alternatif untuk konseptualisasi alam dan hubungannya dengan masyarakat manusia.

Ekokritisisme adalah suatu teknik kritis khusus yang ditandai dengan munculnya gerakan lingkungan di awal tahun 1960-an. Pergerakan ini bersamaan dengan gerakan feminis dan hak-hak sipil yang menyangkal struktur kekuasaan dan asumsi budaya yang dominan. Akibatnya, muncul kesadaran lingkungan yang dinyatakan dalam buku-buku seperti Rachel Carson, yang menekankan dampak aktivitas manusia pada lingkungan global. Sejak saat itu, topik-topik alam terus menjadi bagian sentral dalam sastra. Akibatnya, ekokritisisme telah berkembang untuk membaca sastra dengan kesadaran lingkungan (Endraswara, 2016).

2.3 Ekologi Sastra

Sastra tergantung pada ekosistem. Ini bisa dilihat dari hubungan timbal balik antara sastra dengan lingkungan yang memengaruhi dan menginspirasi. Oleh karena itu, sastra membutuhkan ekosistem untuk berkembang. Ekologi sastra adalah ilmu yang mempelajari bagaimana sastra berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana keterkaitan antara keduanya. Dengan memahami hubungan tersebut, kita dapat menyadari betapa pentingnya ekosistem bagi sastra agar tetap berkembang (Endraswara, 2016).

Ilmu ekologi sastra mengkaji hubungan timbal balik antara sastra dan lingkungannya. Sastra membutuhkan sumber daya dari lingkungan tempat ia

berkembang, dan juga memengaruhi lingkungan di sekitarnya, begitu juga sebaliknya lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan sastra. Oleh karena itu, sastra tidak lepas dari lingkungannya (Endraswara, 2016).

Ekologi sastra adalah cara pandang yang menganalisis bagaimana sastra dan lingkungan hidup saling terkait. Ini menyelidiki bagaimana manusia beradaptasi dengan alam, serta bagaimana sistem sastra dan institusi dalam sastra beradaptasi satu sama lain. Hasil dari ekologi sastra adalah pemahaman tentang bagaimana sastra berkembang, dipertahankan dan mengalami transformasi melalui proses adaptasi (Endraswara, 2016).

2.3.1 Awal Mula *Ecocriticism*

Ekokritik berasal dari kata *ecology* dan *logos*. Kata *ecology* berasal dari bahasa Yunani, *oikos* yang berarti tempat tinggal, yang meliputi manusia, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara dan matahari. Kata *logos* berarti pengetahuan, mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan. Kata 'kritik' berarti menghakimi dan menilai kualitas baik atau buruk. Secara sederhana, ekokritik dapat dipahami sebagai sebuah penilaian berwawasan lingkungan (Khaerah, 2018).

William Rueckert memperkenalkan istilah *ecocriticism* pada tahun 1978 melalui esainya tentang hubungan sastra dan ekologi. Pada tahun 1980, tulisan yang menggunakan pendekatan *ecocriticism* dalam karya sastra yang berurusan dengan alam dan masalah lingkungan mulai muncul. Pada awal tahun 1990-an, *ecocriticism* telah menjadi pendekatan umum dalam penelitian sastra, terutama di Amerika. Menurut Garrard (dalam Khaerah, 2018), *ecocriticism* meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan nonmanusia, serta analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya.

Garrard (2004) menyatakan bahwa *ecocriticism* menyelidiki bagaimana manusia membayangkan dan mewakili hubungan antara manusia dan alam dalam produk budaya. *Ecocriticism* dipahami sebagai analisis tentang interaksi

antara sastra dengan lingkungan fisik. Seperti kritik feminis membawakan persepsi kesadaran gender kepada pembaca teks dan kritik Marxis mengkaji model-model produksi dan kelas ekonomi, *ecocriticism* membawa pendekatan berbasis alam ke dalam teks. Greg Garrard telah menelusuri perkembangan gerakan *ecocriticism* yang modern dan mengkaji konsep-konsep terkait, seperti (a) pencemaran, (b) hutan belantara, (c) bencana, (d) tempat tinggal, (e) binatang, dan (f) bumi. Buku yang disunting Glotfelty, *The Ecocriticism Reader* (1996), menjadi antologi penting dari tradisi *ecocriticism* di Amerika (Khaerah, 2018).

Ecocriticism merupakan analisis yang fokus pada upaya untuk memahami moral dan politik yang berhubungan dengan lingkungan. Richard Kerridge memberikan definisi yang lebih luas dari *ecocriticism* dengan menyebutnya sebagai *ecocriticism* kultural, yaitu studi tentang bagaimana gagasan dan representasi lingkungan dimunculkan dalam berbagai budaya. Glotfelty dan Fromm (dalam Khaerah, 2018) mencoba menjelaskan konsep 'kembali ke alam' terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada alam. *Ecocriticism* dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik (Khaerah, 2018).

Pandangan manusia yang antroposentris menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan karena manusia menganggap bahwa mereka diberi hak untuk menggunakan dan merusak alam semesta untuk memuaskan kebutuhan mereka. Hal ini seperti menganggap bahwa alam hanyalah alat untuk mencapai tujuan manusia, bukan sebagai entitas yang memiliki nilai moral yang harus dihormati. Akibatnya, manusia dengan serta merta mendorong alam untuk kepentingan pribadi mereka, tanpa mempertimbangkan dampak yang terjadi (Khaerah, 2018).

Menurut Naess (dalam Keraf, 2010) manusia harus dianggap sebagai bagian dari alam semesta yang saling berhubungan, bukan sebagai entitas yang terpisah. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa manusia harus mempertanggungjawabkan sikap moralnya terhadap semua aspek kehidupan di alam semesta, termasuk melindungi hak-hak makhluk lain. Ia juga menyatakan bahwa masalah lingkungan yang kita hadapi saat ini berasal dari perilaku

manusia yang kurang bertanggung jawab dan berfokus pada kepentingan pribadi. Untuk mengatasi krisis ini, masyarakat harus mengubah pandangan dan perilaku mereka tentang lingkungan. Ini berarti gaya hidup yang ramah lingkungan harus dilakukan, dengan cara mengurangi pola konsumsi dan produksi yang berlebihan. Juga, pertumbuhan ekonomi harus dipandang sebagai lebih dari sekadar makna ekonomis, dengan mempertimbangkan nilai-nilai lain yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan alam (Khaerah, 2018).

Berdasarkan penelitian Harsono (dalam Khaerah, 2018), di Eropa telah terjadi pergeseran dalam pemikiran. Di zaman kuno, pemikiran bersifat kosmosentris (berpusat pada alam), di abad pertengahan beralih ke teosentris (berpusat pada ketuhanan), di abad ke-20 beralih ke antroposentris (berpusat pada manusia) dan pada abad ke-21 beralih ke logosentris (berpusat pada simbol).

2.3.2 Paradigma *Ecocriticism*

Ecocriticism menawarkan cara pandang bahwa setiap objek dapat dilihat dalam konteks ekologis. Ekologi dapat digunakan sebagai pengetahuan pendukung dalam pendekatan kritik sastra. Dengan munculnya *ecocriticism*, ini merupakan konsekuensi dari keberadaan ekologis yang semakin menjadi perhatian manusia. Selama bertahun-tahun, orientasi kosmos, teos, antropos, dan logo sentris telah menimbulkan ketidakseimbangan yang eksploitatif terhadap alam. Hal ini bisa dilihat dari pola pandang dikotomis (alam budaya). Dengan industrialisasi yang dipelopori kapitalis, ini menyebabkan bergesernya kebudayaan dan peradaban yang telah lama ada sejak nenek moyang. Masyarakat petani yang selama ini mengandalkan pertanian harus merelakan tanahnya untuk kebutuhan industri atau usaha pemilik modal. Akibatnya, mereka teralienasi secara budaya, bergeser dari pola hidup sederhana petani ke pola konsumeris (Khaerah, 2018).

Ecocriticism memadukan teori sastra dan ekologi sehingga membentuk pendekatan interdisipliner dan multidisiplin. Menurut prinsip teori mimetik Plato, karya sastra memiliki hubungan dengan kehidupan nyata. Teori ini

diperluas oleh M.H. Abrams melalui teori *Universe*. Dengan memadukan teori sastra dan ekologi, *ecocriticism* menjelajahi cara sastra dapat mencerminkan dan memengaruhi hubungan antara manusia dan alam (Khaerah, 2018).

2.3.3 Pendekatan *Ecocriticism*

Sastra seperti telah menjadi bagian dari alam, terbukti dari kebanyakan sastrawan, terutama penyair yang menggunakan ungkapan alam seperti hutan, laut, pohon, dan satwa lainnya dalam karya-karya mereka. Seiring dengan perkembangan, sastra telah banyak berubah, begitu juga alam. Kedua hal yang tidak terpisah itu seakan berjalan bersama-sama. Sastra dari masa lalu adalah wajah alam masa lalu, dan sastra sekarang adalah wajah alam masa kini. Alam membutuhkan sastra sebagai salah satu cara untuk melestarikannya, sementara sastra membutuhkan alam sebagai sumber inspirasinya (Khaerah, 2018).

Glotfelty dan Fromm (dalam Khaerah, 2018) menyebutkan bahwa ekokritik adalah proses mengaitkan konsep ekologi dengan sastra, dengan memusatkan perhatian pada bumi. Mereka menyatakan bahwa ekokritik adalah sebuah analisis tentang hubungan antara sastra dan lingkungan hidup.

Pada akhir tahun 1980-an dan 1990-an, kajian hijau (*ecocriticism*) lahir di Amerika Serikat dan Inggris. Salah satu pendiri *The Association for the Study of Literature and Environment (ASLE)*, Gary Glotfelty, menerbitkan jurnal *ISLE (Interdisciplinary Studies In Literature and Environment)* pada tahun 1993 sebagai upaya untuk mendorong gerakan ini. *Ecocriticism* yang dikembangkan Glotfelty memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan kritik-kritik yang lain. Pendekatan ini lahir dalam batas-batas akademik, sehingga *Ecocriticism* menjadi gerakan yang kuat di universitas-universitas di wilayah barat Amerika Serikat, di luar kota-kota besar, dan di pusat-pusat akademi di wilayah pantai timur dan barat (Barry, 2010).

2.4 Ekokritik Sastra

Ekokritik sastra adalah metode kritis mutakhir yang menggabungkan berbagai pendekatan teori yang berkaitan dengan kajian sastra dan lingkungan, seperti teori kritis, kritik sastra, teori kebudayaan, dan teori etika lingkungan (ekologi). Prinsipnya adalah untuk menciptakan kesatuan antara berbagai teori dan konsep dalam membahas masalah sastra dan lingkungan (Sukmawan, 2016).

Glotfelty (dalam Sukmawan, 2016) ekokritik sastra adalah disiplin yang mempelajari hubungan antara sastra dan konteks lingkungan fisik. Menurut Garrard (dalam Sukmawan, 2016), ekokritik dapat menjadi alat untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan menyelesaikan masalah ekologi secara lebih luas. Sebagai media representasi bagi sikap masyarakat, pandangan, dan tanggapan terhadap sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini beralasan karena sastra berkembang dari lingkungan sosial dan alam yang mengelilinginya (ekologis). Kerridge (dalam Sukmawan, 2016) menyatakan bahwa ekokritik bertujuan untuk melacak ide dan representasi lingkungan.

Buell (dalam Sukmawan, 2016) menyatakan bahwa untuk dapat menggolongkan sebuah karya sebagai sastra ekokritik, beberapa kriteria harus dipenuhi, yaitu: (1) Lingkungan non-manusia hadir sebagai sebuah kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia terkait erat dengan sejarah alam; (2) kepentingan manusia tidak dipandang sebagai satu-satunya yang bernilai; (3) manusia diharapkan bertanggung jawab terhadap lingkungan dari sudut pandang etika teks, dan (4) lingkungan dipahami sebagai sebuah proses yang berubah-ubah, bukan sebagai konstan yang terdapat dalam teks (Sukmawan, 2016).

Karya sastra ekokritik mempunyai karakteristik yang mencerminkan tradisi pastoral, yaitu penggambaran pelarian dari kota menuju desa dengan mengontraskannya secara eksplisit dan implisit dengan kota. Kontras tersebut juga melibatkan tema narasi apokaliptik, yang berfokus pada sebuah peristiwa akhir atau kehancuran (Sukmawan, 2016).

Genre sastra apokaliptik berasal dari respon terhadap krisis lingkungan dan berfungsi sebagai kekuatan “ arus bawah ” atau “ arus yang terpinggirkan ”. Ini menawarkan harapan dan visi kebebasan untuk komunitas yang terpinggirkan, dengan tema dasar tentang perjuangan antara yang baik dan jahat. Sastra ini dianggap sebagai hiburan bagi mereka yang teraniaya (Sukmawan, 2016).

2.5 Model Kajian Sastra Lingkungan

2.5.1 Model Kajian Narasi Pastoral

Pastoral adalah bentuk puisi atau drama yang menggambarkan kehidupan gembala, lingkungan pedesaan, serta mengajak pembaca atau pendengar untuk melarikan diri dari masa kini menuju masa lampau. Puisi atau drama pastoral menggunakan sudut pandang yang implisit maupun eksplisit untuk menggambarkan alam pedesaan yang berbeda dengan kehidupan perkotaan (Sukmawan, 2016).

a) Telaah unsur *bucolic* ‘pengembala’

Gifford (dalam Sukmawan, 2016) menyatakan karya pastoral menggunakan istilah ‘*bucolic*’ (*baucolos* Yunani) yang bisa diartikan sederhana sebagai “ dari desa ”. Orang-orang perkotaan terpelajar cenderung meremehkan penduduk desa dengan menganggap mereka sebagai sumber humor. Puisi masa itu menggambarkan gurauan yang berasal dari penduduk pedesaan. Istilah *bucolic* kemudian digabungkan dengan ‘ pengembala ’ untuk menggambarkan pentingnya pekerjaan penggembalaan dalam sejarah awal karya pastoral.

b) Telaah unsur Konstruksi *Arcadia*

Karya sastra pastoral seringkali menggunakan *Arcadia* sebagai aspek dalam teksnya. *Arcadia* menjadi sebuah tempat atau sebuah cara hidup yang diagungkan. Puisi *Theocritus*, *Idylls* dikaitkan dengan sastra pastoral karena ia merupakan pola asli dari teks pastoral. Kata *Idylls* berasal dari kata Yunani “*eidyllion*,” yang mengacu pada gambar indah dengan tulisan

singkat yang berisi deskripsi yang diidealkan. Gifford (dalam Sukmawan, 2016) dalam perkembangan selanjutnya, istilah *Idylls* digunakan secara luas, bukan hanya untuk puisi khusus. Misalnya, *Idylls* dapat juga berarti tidak memetik buah dari pohon.

Arcadia terdiri dari tiga pengaruh: nilai-nilai desa yang diidealisasi yang ditampilkan dalam *Idylls*, pandangan pada masa lalu yang disebut *Nostalgia*, dan keharmonisan antara manusia dan alam yang dikenal sebagai *Georgic*. Ini menciptakan suasana yang menggambarkan *Arcadia* (Sukmawan, 2016).

c) Telaah unsur wacana *Retreat* dan *Return*

Gifford (dalam Sukmawan, 2016) menyatakan pengetahuan pembaca bahwa pedesaan yang diwacanakan dalam teks pastoral adalah *Arcadia* adalah hasil dari representasi teridealisasi dari bahasa yang digunakan. Ini berarti bahwa pastoral adalah cara bahasa yang digunakan untuk membangun dunia yang berbeda dari realitas. Meskipun masuknya elemen-elemen dialek dan percakapan penggembala, tradisi pastoral didasarkan pada gagasan bahwa wacana tersebut tidak mereplikasi komunikasi yang sesungguhnya. Secara umum, wacananya adalah bentuk retreat dari kompleksitas kota, orang-orangnya, masa kini, dan tingkah laku manusia, yang berfungsi untuk mengeksplorasi hal-hal yang lebih dalam.

2.5.2 Model Kajian Narasi Apokaliptik

Thompson (dalam Sukmawan, 2016) menyatakan sastra apokaliptik adalah sebuah narasi tentang akhir sejarah yang menggambarkan pertempuran antara kebaikan dan kejahatan. Genre ini berasal dari reaksi terhadap suatu krisis, yang menawarkan harapan dan visi kebebasan bagi orang-orang yang terpinggirkan. Ini juga disebut sebagai sastra bawah tanah yang menjadi hiburan bagi mereka yang mengalami diskriminasi.

Sastra apokaliptik biasanya menggunakan tokoh-tokoh penting dari sejarah masa lalu yang dijadikan pahlawan dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut memiliki perjalanan yang dipimpin oleh pemandu dari alam ghaib,

yang menunjukkan pemandangan-pemandangan menarik dan memberi komentar. Informasi yang disampaikan disertai dengan visi yang bersifat simbolis dan bahkan bercirikan teka-teki, dengan sikap yang pesimis tentang kemampuan manusia untuk memperbaiki situasi (Sukmawan, 2016).

a) Telaah unsur karakter pahlawan

Morris (dalam Sukmawan, 2016) menyatakan pengambilan beberapa orang besar dari masa lalu untuk dijadikan sebagai tokoh pahlawan dalam sastra apokaliptik sering digunakan. Perjalanan pahlawan dalam cerita biasanya disertai oleh pemandu surgawi, yang menunjukkan pemanduan melalui suatu pengalaman visual yang menarik dan menyertakan komentarnya.

b) Telaah unsur lingkungan apokaliptik

Thompson (dalam Sukmawan, 2016) menyatakan untuk menganalisis elemen lingkungan apokaliptik, para peneliti dapat meneliti narasi yang mencerminkan dunia yang berubah. Garrard (dalam Sukmawan, 2016) menggambarkan upaya untuk melindungi dunia dari akhirnya. Janik (dalam Sukmawan, 2016) mengintraskan konsep bahwa manusia merupakan bagian dari alam semesta yang berorganisir dan harus menghargai keajaiban alam, serta kesadaran untuk menolak untuk mengubah alam sesuai keinginan manusia.

c) Telaah unsur visi atau ramalan

Untuk menafsirkan visi atau ramalan, perlu untuk mempelajari (1) informasi apokaliptik yang disampaikan melalui mimpi; (2) simbol dan teka-teki yang digunakan dalam penyampaian visi; (3) sifat pesimistis visi yang menggambarkan bahwa tindakan manusia tidak dapat memperbaiki situasi saat ini; dan (4) narasi yang menggabungkan sejarah masa lalu dengan ramalan masa depan (Sukmawan, 2016).

2.6 Model Kajian Etis

Norma dan nilai moral, yang terutama berasal dari agama dan budaya, menjadi pedoman untuk berperilaku sebagai manusia. Kebiasaan hidup yang baik, yang berasal dari nilai-nilai ini, diwariskan dari generasi ke generasi melalui agama dan kebudayaan (Keraf, 2010).

Amrih, (dalam Keraf, 2010) mengomunikasikan etiket berarti menggunakan berbagai cara untuk mengekspresikan diri. Bahasa dan media lainnya, termasuk sastra, dapat digunakan untuk mengungkapkan emosi, nilai, dan kearifan lingkungan. Dengan ini, kita belajar untuk menjadi bagian dari alam dan membuat lingkungan bersatu dan harmonis.

Konsep yang lebih baru yaitu kearifan lokal, merupakan hasil dari kearifan lingkungan, dan memiliki istilah dan pengertian yang beragam. Istilah-istilah tersebut antara lain adalah *local genius* (H.G Quaritch Wales), *cultural identity* atau kepribadian budaya bangsa (Haryati Seobadio), kepribadian kebudayaan lokal (Mundardjito), cerlang budaya (Ayatrohaedi), identitas bangsa, identitas kebudayaan (Soediman), dan *indigenous knowledge* (Semali dan Kincheloe). Pengertian-pengertian tersebut dapat dipilah menjadi aspek ikhwal, bentuk atau wujud, ciri-ciri atau karakteristik, fungsi, pola pewarisan dan wujud ekspresi, serta hasil.

Menurut Soemarwoto (dalam Keraf, 2010) kearifan lokal merupakan hasil dari akumulasi pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh melalui proses berkelanjutan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam kurun waktu yang lama. Akumulasi ini menciptakan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi lingkungan, yang disebut sebagai kearifan ekologi, dan kemudian menjadi kearifan lokal karena kekayaan dan keragaman lingkungan yang sangat luas dan spesifik lokasi.

Kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, adat kebiasaan, atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Artinya, kearifan tradisional bukan hanya berkenaan dengan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana hubungan yang harmonis di antara manusia, tetapi juga mencakup pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan bagaimana hubungan yang baik dengan semua penghuni komunitas ekologi. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain sebagai landasan untuk membentuk pola perilaku manusia sehari-hari yang bertanggung jawab, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan yang gaib (Keraf, 2010).

Matowanyika (dalam Keraf, 2010) mengagas bahwa sistem kearifan tradisional (pengetahuan masyarakat lokal) didasarkan pada beberapa karakteristik penggunaan sumber daya, yaitu: (1) sepenuhnya berbasiskan pedesaan; (2) didasarkan pada produksi lingkungan fisik setempat; (3) integrasi nilai ekonomi, sosial, budaya, dan institusi dengan hubungan keluarga sebagai kunci sistem distribusi; (4) keluarga sebagai dasar pembagian kerja; (5) sistem distribusi yang mendorong adanya kerjasama; (6) sistem pemilikan sumber daya yang beragam, tetapi selalu terdapat sistem pemilikan bersama; dan (7) sepenuhnya tergantung pada pengetahuan dan pengalaman lokal.

Menurut Rahayu (dalam Keraf, 2010), nilai-nilai yang melandasi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan di sekitar masyarakat tradisional adalah pengetahuan tradisional. Sementara itu, Poespowardojo menyarankan bahwa kearifan lokal merupakan kumpulan prinsip yang dapat membantu masyarakat dalam menghadapi dan mengintegrasikan budaya luar, mengendalikan, dan memberikan arah perkembangan budaya.

Semali dan Kincheloe (dalam Keraf, 2010) menyebutkan bahwa pengetahuan tradisional disimpan dalam ingatan dan tindakan masyarakat. Ini dinyatakan dalam berbagai bentuk, seperti lagu, cerita rakyat, peribahasa, tarian, mitos, nilai-nilai budaya, kepercayaan, ritual, hukum masyarakat, bahasa asli, praktik pertanian, alat, bahan, jenis tanaman, dan jenis hewan. Pengetahuan *indigenous* disampaikan dengan cara lisan, dengan contoh khusus, dan melalui kebudayaan. Komunikasi dan organisasi adat sangat penting untuk proses pengambilan keputusan tingkat lokal dan untuk pelestarian, pengembangan, dan pembagian pengetahuan.

Putra (dalam Keraf, 2010), kearifan lokal merupakan cara yang luas dengan mempertemukan pengetahuan, praktik, dan pengalaman yang diturunkan dari generasi lalu dan diperoleh dari interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lain dalam sebuah komunitas. Ini kemudian dipakai untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan kendala yang dihadapi dengan tepat.

Salim (1999) menyatakan bahwa kearifan (lokal) adalah hasil dari refleksi konstan dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yang menciptakan norma-norma etika, perilaku, pola hidup, dan berbagai macam tradisi yang berkontribusi untuk menjaga dan melindungi lingkungan.

Kearifan lokal merupakan suatu perangkat pengetahuan dan praktik yang berasal dari pengalaman dan refleksi manusia yang mendalam terhadap alamnya. Ini menciptakan etika, nilai, dan prinsip yang bermanfaat secara praktis untuk menyelesaikan masalah kehidupan dan menciptakan kontribusi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan. Hal ini juga mengingatkan kita pada pentingnya hubungan manusia dengan lingkungannya dan bahwa masalah lingkungan berasal dari ketidakseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan yang bisa disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak memiliki kearifan lokal sebagai landasan etis.

2.6.1 Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan Hidup

Kita dapat membuat beberapa aturan moral yang relevan untuk lingkungan hidup berdasarkan pada teori etika biosentrisme, ekosentrisme, teori hak asasi

alam, dan ekofeminisme. Aturan-aturan ini dapat membantu kita berinteraksi dengan alam secara benar, baik secara langsung maupun melalui tindakan manusia yang berdampak pada alam. Aturan-aturan ini juga akan membantu untuk mengatur perubahan sosial, politik, dan ekonomi dalam mencegah dampak lingkungan akibat pandangan dan perilaku antroposentris, serta untuk menyelesaikan krisis ekologi saat ini (Keraf, 2010).

Harus diakui bahwa nilai-nilai moral harus diterapkan bukan hanya pada orang-orang, tapi juga pada komunitas ekologi global. Manusia harus diperlakukan sebagai bagian dari ekosistem, bukan sebagai makhluk yang berdiri sendiri. Ini adalah dasar dari prinsip etika lingkungan yang menekankan perlunya mengikuti nilai-nilai moral yang berlaku di antara komunitas sosial dan ekologi global (Keraf, 2010).

1. Sikap Hormat terhadap Alam

Semua teori etika lingkungan hidup menegaskan bahwa alam semesta harus dihormati. Antroposentrisme menyatakan bahwa manusia wajib menghargai alam demi kepentingannya, sedangkan biosentrisme dan ekosentrisme mengakui bahwa manusia adalah bagian dari alam dan harus menghargai alam dan isinya. Seluruh anggota komunitas ekologis memiliki kewajiban moral untuk saling menghormati satu sama lain. Manusia, sebagai pelaku moral, punya kewajiban untuk menghormati kehidupan baik manusia maupun makhluk lain di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2010).

Orang-orang harus saling menghormati dan melestarikan kehidupan dan spesies yang ada di dalam komunitas ekologis. Mereka memiliki tanggung jawab moral untuk memelihara keselarasan di dalamnya, sama seperti kewajiban keluarga untuk melindungi, memberikan kesejahteraan, dan memelihara kebersihan di dalam keluarga. Masyarakat ekologis pun harus menghargai dan melindungi alam sebagai rumah (Keraf, 2010).

Secara khusus, ini berarti bahwa kita harus menghormati dan menghargai alam, tidak hanya karena kita bergantung pada alam untuk kelangsungan hidup, tetapi juga karena kita adalah bagian integral dari

alam. Melalui sikap hormat, kita dapat membangun hubungan yang lebih kontekstual dengan alam dan komunitas ekologis (Keraf, 2010).

Konsekuensi logis dari teori hak asasi alam adalah bahwa manusia bertanggung jawab untuk menghargai, merawat, memelihara, dan melindungi alam beserta isinya. Hal ini berarti bahwa manusia harus mematuhi aturan moral dan tidak menghancurkan alam tanpa alasan yang bisa dipertanggungjawabkan secara moral (Keraf, 2010).

2. Prinsip Tanggung Jawab

Manusia harus menunjukkan sikap hormat kepada alam dengan mengambil tanggung jawab moral untuk melestarikannya. Ini melibatkan menghargai segala yang diciptakan tuhan dengan menjaga dan melindungi alam dan segala isinya, termasuk makhluk hidup. Dengan demikian, manusia bertanggung jawab untuk memelihara dan menjaga alam semesta yang ada (Keraf, 2010).

Kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan alam semesta dan segala isinya bersifat kolektif. Hal ini mengharuskan semua orang untuk bekerja sama memelihara dan mencegah kerusakan alam. Selain itu, semua orang juga harus memastikan bahwa semua yang secara sengaja atau tidak sengaja merusak alam diberi peringatan ataupun hukuman. Hal ini dilakukan bukan untuk memenuhi kepentingan manusia, melainkan untuk menghargai nilai alam itu sendiri (Keraf, 2010).

Karena prinsip moral yang ada, seharusnya kita tidak mengalami apa yang Garret Hardin namakan "*the tragedy of the commons*". Tragedi ini terjadi ketika orang-orang menyadari bahwa tidak ada orang yang bertanggung jawab atas *the commons*, sehingga mereka mengambil manfaat darinya secara eksploitatif tanpa mempertimbangkan dampaknya. Hal ini berbeda dengan milik pribadi, karena setiap orang merasa bertanggung jawab untuk merawatnya, sedangkan milik bersama tidak ada rasa memiliki (Keraf, 2010).

Untuk menjamin perlindungan alam semesta ini sebagai hak milik bersama, setiap orang harus bersikap dan berpikir secara moral tentang alam. Ini berarti setiap manusia harus menghargai alam untuk tujuannya sendiri, dan bukan hanya sebagai alat untuk menguntungkan manusia. Dengan demikian, tanggung jawab akan muncul secara otomatis dalam diri manusia untuk melindungi dan merawat hak milik bersama (Keraf, 2010).

Karenanya, tanggung jawab moral manusia bukan hanya bersifat antroposentris-egoistis, tetapi juga kosmis. Tanggung jawab untuk melestarikan dan memelihara alam semesta, menciptakan keseimbangan dan keutuhan ekosistem. Orang merasa bersalah atas bencana alam yang terjadi dan melakukan tindakan kosmis, seperti menyerahkan sesajen, berdoa, atau mengadakan ritual tertentu sebagai ungkapan rasa bersalah dan sebagai usaha untuk menyeimbangkan kekacauan kosmis. Dengan perspektif Arne Naess, tanggung jawab ini dapat diartikan sebagai *ecosophy*, suatu kearifan untuk melindungi dan merawat alam semesta ini sebagai rumah sendiri. Karena alam semesta memang perlu dirawat karena terdapat nilai pada dirinya sendiri, bukan hanya untuk memberikan kenyamanan bagi manusia (Keraf, 2010).

3. Solidaritas Kosmis

Karena manusia merasa ikut berperan dalam alam ini, maka ia juga merasakan solidaritas dengan sesama makhluk hidup lain. Manusia merasa bahwa ia dan semua makhluk hidup lain adalah satu dan memiliki kewajiban untuk saling menjaga dan menghormati satu sama lain. Ini adalah prinsip solidaritas untuk saling menghormati dan menjaga alam dan semua makhluk hidup di dalamnya (Keraf, 2010).

Manusia harus menghormati semua kehidupan alam dan melindungi lingkungannya dengan menghormati prinsip solidaritas kosmis. Ini meliputi menghindari, merusak dan mencemari alam, karena itu berarti merusak rumah tangga mereka sendiri. Prinsip ini juga berfungsi sebagai sistem moral yang membantu menjaga keseimbangan antara perilaku manusia dan

ekosistem seluruhnya, mengontrol perilaku manusia agar sesuai dengan keseimbangan kosmis (Keraf, 2010).

Konsep solidaritas kosmis mengajarkan kepada manusia untuk bertindak dengan hormat terhadap alam dan lingkungan hidup, serta menentang tindakan yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi hewan dan menyebabkan punahnya spesies. Ini bukan semata-mata karena kepentingan pribadi, tetapi juga karena perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh hewan tersebut. Mereka akan merasakan kesedihan dan prihatin ketika spesies tersebut punah (Keraf, 2010).

4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Ekofeminisme menekankan bahwa semua makhluk hidup berhak atas perlakuan adil dan hormat, tanpa diskriminasi dan dominasi. Ini berarti bahwa kita harus menunjukkan kasih sayang, dan kepedulian pada semua bagian alam dan isinya, dengan menghormati hak-hak setiap makhluk hidup untuk dipelihara, dilindungi, dan dirawat tanpa diskriminasi (Keraf, 2010).

Memberikan cinta dan kasih sayang tanpa mengharap balasan adalah prinsip moral yang berpusat pada kepentingan alam. Dengan mengasihi dan peduli terhadap alam, kita dapat tumbuh menjadi manusia yang lebih matang dan beridentitas kuat. Pengasuhan alam tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mental dan spiritual (Keraf, 2010).

Dengan mempelajari DE, manusia mengembangkan kesadaran untuk berinteraksi dengan alam dengan cara yang lebih positif dan penuh kasih sayang. Manusia menjadi semakin sadar bahwa dalam mencintai alam, akan meningkatkan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sebagai pribadi yang berwawasan luas dan memahami bahwa tidak ada satu cara pandang dan etika yang harus diikuti. Manusia mulai menghargai keragaman dan perbedaan, serta mengembangkan sikap dan tindakan yang demokratis dan damai (Keraf, 2010).

5. Prinsip Tidak Merugikan Alam

Kewajiban moral kepada alam adalah untuk melindungi dan menghormati makhluk hidup lain di alam semesta. Ini dapat dikomunikasikan dalam bentuk minimal dengan tidak melakukan tindakan yang merugikan atau bisa mengancam eksistensi makhluk hidup lain. Di masyarakat adat, kewajiban ini biasanya dipertahankan dan dihayati melalui tabu-tabu, seperti menghormati alam yang dianggap sakral dan tidak boleh disentuh atau dirusak (Keraf, 2010).

Menurut pendapat Peter Singer, manusia memiliki hak untuk menggunakan isi alam semesta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun harus dilakukan dengan bijaksana dan tetap menghargai hak binatang dan tumbuhan untuk hidup. Fokusnya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling vital, tanpa harus mengorbankan kepentingan makhluk hidup lain (binatang dan tumbuhan) untuk tujuan kemewahan atau yang dianggap di luar batas-batas yang wajar. Oleh karena itu, penggunaan binatang untuk percobaan, mode dan bisnis secara otomatis ditolak (Keraf, 2010).

Secara lain, kewajiban dan tanggung jawab moral dapat dipahami sebagai usaha maksimal untuk merawat, melindungi, menjaga, dan melestarikan alam. Di sisi lain, kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama dapat dipahami sebagai usaha minimal untuk menghindari tindakan yang merugikan alam, seperti menyakiti binatang, menyebabkan musnahnya spesies tertentu, membuat ikan di laut atau sungai mati, menyebabkan keanekaragaman hayati di hutan musnah dengan membakar hutan, membuang limbah seenaknya, dan lainnya. Orang-orang juga menghormati alam dengan meninggalkannya apa adanya, sebagaimana dijelaskan dalam tabu (Keraf, 2010).

6. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Berdasarkan model etika DE, penting untuk menghayati prinsip moral yang sederhana dan selaras dengan alam. Prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Naess dapat menjadi acuan. Misalnya, "mengutamakan kualitas hidup daripada standar hidup", "tidak terlalu banyak memiliki, tapi lebih penting untuk menjadi", dan "sederhana dalam cara, tetapi kaya dalam nilai-nilai". Ini berarti lebih menekankan pada nilai-nilai, kualitas, dan cara hidup yang baik, dan bukan pada kekayaan, sarana, dan standar material. Bukan tentang mengumpulkan harta dan memiliki sebanyak-banyaknya, tetapi tentang mencapai mutu kehidupan yang baik (Keraf, 2010).

Prinsip hidup sederhana adalah penting untuk dipahami karena telah menyebabkan krisis ekologi akibat pandangan manusia yang menganggap bahwa alam hanya sebagai obyek untuk dimanfaatkan serta pola dan gaya hidup modern yang terlalu konsumtif. Namun, manusia masih diizinkan untuk memanfaatkan alam untuk kepentingannya, namun dengan batasan yang bijak sehingga manusia tetap dapat hidup layak sebagai manusia. Dengan demikian, prinsip hidup sederhana menjadi prinsip fundamental yang harus dipahami (Keraf, 2010).

Ia akan hidup dengan sederhana, mengikuti aturan alam dan melihatnya sebagai batasan bagi pemanfaatannya. Ia akan memanfaatkan alam secukupnya tanpa mengeksploitasi sumber dayanya. Ia akan hidup selaras dengan tuntutan alam dan menggunakan alam secara wajar (Keraf, 2010).

Kebutuhan untuk menghindari eksploitasi alam semakin penting. Manusia harus menentukan batasan tertentu untuk pola konsumsi dan produksi mereka. Mereka harus menemukan cara untuk hidup secara terbatas tanpa membahayakan ekosistem alam. Ini berarti bahwa agar ekosistem alam tetap utuh, manusia harus membatasi produksi dan konsumsi secara etis. Mereka harus menemukan cara untuk hidup secara bertanggung jawab dan bijaksana, yang membatasi jumlah produksi dan konsumsi yang diizinkan agar tidak merugikan alam (Keraf, 2010).

Untuk menyelamatkan lingkungan hidup kita, diperlukan suatu tindakan bersama dari masyarakat untuk memodifikasi gaya hidup. Apabila kita mengakui bahwa kerusakan lingkungan ditimbulkan oleh perilaku materialistik, konsumtif dan eksploitasi manusia, maka kita harus menerima kode etik hidup baru sebagai sebuah pola hidup. Tanpa kesadaran akan hal ini, maka tak akan berhasil menyelamatkan lingkungan kita (Keraf, 2010).

7. Prinsip Keadilan

Kontras dengan enam prinsip yang telah disebutkan, prinsip keadilan, serta beberapa prinsip lainnya dalam hal ini, tidak membicarakan bagaimana manusia harus berinteraksi dengan sekitarnya. Prinsip ini lebih berkaitan dengan bagaimana seseorang harus berperilaku satu sama lain, tentang cara membuat sistem sosial yang berdampak positif terhadap lingkungan, dan bagaimana manusia harus menjaga kelestarian lingkungan (Keraf, 2010).

Prinsip keadilan menuntut bahwa akses dan peluang yang sama harus tersedia bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian alam, serta menikmati manfaat dari sumber daya alam atau alam semesta. Di sisi lain, pemerintah juga harus menjamin bahwa semua kelompok dan anggota masyarakat secara proporsional menanggung beban yang disebabkan oleh kerusakan alam. Dengan demikian, prinsip keadilan ini menjadi bagian dari politik ekologi, yang mengharuskan pemerintah untuk membuka jalan bagi semua kelompok dan anggota masyarakat untuk ikut terlibat dalam pengambilan keputusan publik (khususnya di bidang lingkungan hidup) dan memanfaatkan alam ini demi kepentingan manusia (Keraf, 2010).

Kebutuhan untuk memberikan perlindungan khusus kepada kepentingan masyarakat adat harus diprioritaskan karena mereka secara ekonomi dan budaya sangat lemah dibandingkan dengan masyarakat modern. Kekurangan modal, teknologi, informasi, dan kemampuan manajemen mereka menyebabkan kehidupan ekonomi, budaya dan eksistensi mereka

sangat rentan dan terancam. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan politik khusus yang mampu melindungi dan menjamin bahwa hak dan kepentingan masyarakat adat tersebut terlindungi selama proses pembangunan suatu bangsa (Keraf, 2010).

Kepentingan masyarakat adat harus mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah karena mereka tidak memiliki modal, teknologi, informasi, dan kemampuan manajemen yang dimiliki oleh masyarakat modern. Hal ini membuat mereka lebih rentan dan terancam. Oleh karena itu, setiap proses pembangunan suatu bangsa harus memiliki kebijakan politik khusus untuk melindungi ekonomi, adat dan budaya serta eksistensi masyarakat adat (Keraf, 2010).

Keberadaan ekosistem alam di sekitar tempat tinggal masyarakat adat sangatlah penting. Ini karena ekosistem itu menjadi sumber kehidupan ekonomi mereka, serta menentukan budaya, cara pikir, dan cara berada. Jika ekosistem alam itu rusak atau hilang, hal ini secara langsung akan memengaruhi budaya mereka, dan berarti punahnya eksistensi masyarakat adat sebagai manusia (Keraf, 2010).

8. Prinsip demokrasi

Keanekaragaman dan pluralitas adalah hakikat alam. Artinya, setiap usaha untuk mengurangi keanekaragaman serta penolakan terhadap pluralitas bertentangan dengan alam dan kehidupan. Demokrasi memungkinkan kesetaraan bagi semua perbedaan, keanekaragaman, dan pluralitas. Oleh karena itu, orang-orang yang peduli terhadap lingkungan hidup sejalan dengan pandangan demokratis, sedangkan orang-orang yang demokratis juga cenderung menjadi pemerhati lingkungan (Keraf, 2010).

Kebijakan lingkungan hidup harus didasarkan pada prinsip demokrasi agar bisa berhasil. Di mana partisipasi publik yang aktif diperlukan untuk memastikan bahwa kebijakan yang pro-lingkungan hidup dapat diimplementasikan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan sistem politik

yang menjamin demokrasi untuk mengatur upaya perlindungan lingkungan hidup supaya berhasil (Keraf, 2010).

Demokrasi menjamin bahwa banyak nilai dan aspirasi bisa diwakili dalam proses pembangunan. Ini memungkinkan berbagai nilai lingkungan hidup untuk diperjuangkan dengan bobot yang sama dengan agenda lain sebagai bagian dari proses pembangunan. Paradigma pembangunan berkelanjutan hanya bisa diterima jika pembangunan dipahami sebagai berdimensi plural. Dengan begitu, demokrasi yang menghargai berbagai cara pandang tentang pembangunan akan menjadi sangat akomodatif terhadap perlindungan lingkungan hidup dalam semua proses pembangunan. Demokrasi menjamin hak setiap orang dan kelompok masyarakat untuk menyuarakan pendapat dan memperjuangkan nilai-nilai yang diyakini oleh mereka, serta hak untuk memilih cara hidupnya tanpa mengganggu kepentingan bersama dan kelompok lain (Keraf, 2010).

Demokrasi menyediakan mekanisme bagi setiap orang dan kelompok masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan publik dan memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati manfaat dari kebijakan tersebut. Demokrasi melawan ide-ide pengambilan keputusan otoriter yang tidak memperhatikan aspirasi rakyat, karena hal ini sering mengakibatkan rakyat tidak mendukung kebijakan tersebut. Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, kebijakan yang tidak mempertimbangkan hal ini sangat berbahaya karena ketika partisipasi masyarakat untuk memasukkan isu lingkungan hidup dalam kebijakan publik tidak dihargai, lingkungan akan menderita. Demokrasi memastikan bahwa setiap individu dan kelompok masyarakat mempunyai akses terhadap informasi yang benar mengenai kebijakan publik dan masalah yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak. Oleh karena itu, transparansi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari demokrasi. Demokrasi memerlukan akuntabilitas publik agar penguasa yang mewakili rakyat tidak menggunakan kekuasaan secara sembarangan, melainkan bertanggung jawab dalam mengurus kepentingan masyarakat (Keraf, 2010).

Demokrasi menjamin bahwa setiap orang dan kelompok masyarakat memiliki hak untuk berkontribusi dalam pembuatan kebijakan lingkungan hidup, memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kebijakan lingkungan hidup, dan memiliki hak untuk menantang kebijakan publik yang berdampak merugikan lingkungan hidup. Pemerintah juga bertanggung jawab untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan kebijakannya yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Keraf, 2010).

9. Prinsip Integritas Moral

Pejabat publik diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan prinsip moral yang mengamankan kepentingan publik. Mereka diharapkan untuk menjaga nama baik mereka dengan menghindari tindakan tidak etis yang mungkin merugikan masyarakat. Mereka juga diharapkan untuk tidak menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau kelompok mereka (Keraf, 2010).

Syarat utama untuk memastikan bahwa kepentingan lingkungan hidup terjamin adalah integritas moral yang dimiliki oleh pejabat publik. Mereka tidak boleh menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya dengan mengorbankan kepentingan masyarakat. Ini terutama berlaku untuk pemberian izin yang berdampak pada kerusakan lingkungan dan kebijakan yang berdampak pada pengelolaan lingkungan yang buruk. Jika pejabat publik dapat dengan mudah menerima uang suap untuk mengeluarkan izin yang tidak sesuai dengan standar lingkungan, atau menutupi masalah yang berkaitan dengan tindakan perusahaan yang berkontribusi pada kerusakan lingkungan, atau bahkan tidak bertanggung jawab atas tindakan mereka yang merugikan lingkungan, maka lingkungan akan terus menderita. Oleh karena itu, integritas moral merupakan prinsip yang harus dipegang teguh oleh pejabat publik (Keraf, 2010).

Integritas moral yang tinggi harus dimiliki oleh orang-orang yang ditugaskan untuk melakukan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal) dan persetujuan Amdal. Jika integritas moral tidak dijunjung

tinggi, hasil dari penilaian mereka dapat dipengaruhi, sehingga izin dapat dikeluarkan meskipun data dan analisis yang didapat dimanipulasi. Ini akan sangat berdampak merugikan bagi lingkungan hidup, begitu juga ketika pejabat yang mengeluarkan izin terpaksa memberikan izin karena disuap. Kedua hal ini akan mengakibatkan pemborosan lingkungan hidup (Keraf, 2010).

Setiap individu memiliki hak untuk menentukan apakah mereka ingin mematuhi atau tidak aturan yang diciptakan untuk menjaga lingkungan hidup. Bagaimana mereka melakukannya tergantung pada bagaimana mereka melihat manusia, alam, dan tempat manusia dan alam. Kepedulian terhadap lingkungan hidup ini dipengaruhi oleh pendidikan yang di dapat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengaruh yang datang dari keluarga dan masyarakat berperan penting dalam membentuk cara pandang dan perilaku. Masyarakat memiliki kontrol yang lebih besar daripada keluarga dalam menentukan komitmen terhadap lingkungan hidup (Keraf, 2010).

Karena tidak dapat dipaksakan, etika harus diatur oleh hukum agar dapat dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan bersama. Hukum juga diperlukan untuk membantu kita mewujudkan niat baik untuk melindungi lingkungan hidup dan alam semesta. Untuk itu, pemerintah harus menjadikan lingkungan hidup sebagai prioritas politik yang sama pentingnya dengan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, lingkungan hidup harus sejak awal sudah dipertimbangkan dalam perencanaan pembangunan dan menjadi aturan dalam perilaku manusia (Keraf, 2010).

Masyarakat sipil, melalui LSM, pers, perguruan tinggi, dan kelompok profesi dapat membantu pemerintah untuk memasukkan lingkungan hidup sebagai prioritas utama dalam pembangunan nasional dan menerapkan aturan terkait lingkungan hidup sebagai bagian dari gaya hidup kita. Prinsip demokrasi dan keadilan harus dijalankan agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam memperjuangkan agenda lingkungan hidup (Keraf, 2010).

2.7 Implikasi Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Pendidikan memainkan peran penting dalam membangun peradaban suatu negara. Pendidikan memiliki dua tujuan utama, yaitu meningkatkan kecerdasan siswa dan membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam menghadapi krisis ekologi yang terjadi saat ini dan yang akan datang. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengembangkan rasa peduli terhadap lingkungan baik dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan karakter peduli ini ialah dengan mengajarkan sastra (Lince, 2022).

Sastra dan pembelajaran bahasa merupakan dua hal yang erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan. Belajar sastra tidak dapat dipisahkan dari belajar bahasa itu sendiri. Alasannya adalah bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu bahasa juga memainkan peran penting dan mengembangkan kemampuan berpikir, sosial, dan emosional siswa (Riana, 2020). Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, salah satu aspek yang dapat memengaruhi siswa dalam mengembangkan rasa peduli terhadap lingkungan adalah melalui pembelajaran karya sastra (Maharani dan Harjito, 2017).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan novel yang bertema lingkungan, yaitu novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. Kemudian hasil penelitian yang diperoleh pada novel tersebut akan dijadikan sebagai bahan ajar siswa dalam menganalisis nilai-nilai kearifan lingkungan yang dapat dijadikan acuan oleh guru untuk membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar pada jenjang SMA fase E, semester satu, materi “menyusuri nilai dalam cerita lintas zaman”, pada elemen pembelajaran membaca dan memirsa.

Berikut ini adalah hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan modul ajar.

2.7.1 Konsep Dasar Modul Ajar

Saat ini, modul ajar sering menjadi topik pembicaraan di kalangan guru di semua tingkat sekolah termasuk tingkat dasar, menengah, dan atas. Pada dasarnya, modul ajar adalah materi pembelajaran yang disusun secara terperinci dan terstruktur dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa. Secara terstruktur berarti bahwa modul ajar disusun secara sistematis, mulai dari pengantar, isi materi, hingga penutup, yang bertujuan untuk mempermudah siswa dalam belajar dan membantu guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, menurut Sungkono (dalam Maulida, 2022) modul ajar memiliki karakteristik yang unik dan spesifik, yang berarti modul tersebut ditujukan untuk tujuan tertentu dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut. Spesifik dalam hal ini berarti bahwa modul ajar di desain dengan maksimal untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan (Maulida, 2022).

Pentingnya modul ajar dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa tidak dapat diremehkan. Sebenarnya, guru akan menghadapi kesulitan dalam meningkatkan efektivitas mengajar jika tidak didukung oleh modul ajar yang komprehensif. Hal ini juga berlaku bagi siswa, karena apa yang disampaikan oleh guru tidak akan memiliki kerangka yang terstruktur. Ada kemungkinan bahwa materi yang disampaikan tidak sesuai dengan Kurikulum yang seharusnya diikuti. Oleh karena itu, modul ajar menjadi media utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berperan penting bagi guru, siswa, dan seluruh proses pembelajaran (Maulida, 2022).

2.7.2 Kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum merupakan elemen yang sangat penting dalam suatu kurikulum. Hal ini karena struktur kurikulum memungkinkan analisis kebutuhan dan implementasi kurikulum yang sesuai dengan realitas di

lapangan. Kurikulum Merdeka, misalnya menekankan pengembangan karakter melalui konten pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila. Pada pendekatan ini, pembentukan karakter mencakup poin-poin penting dalam Pancasila, seperti berakhlak mulia, bertakwa, mandiri, berpikir kritis, dan mampu bergotong-royong serta kreatif (Maulida, 2022).

Merdeka belajar adalah sebuah program baru yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah kepemimpinan Nadiem Makarim. Sebelumnya, program ini telah diterapkan oleh PT Cikal di Sekolah Cikal. Pada intinya, transformasi pendidikan melalui kebijakan kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu inovasi terbaru yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka Belajar ditujukan untuk semua tingkatan Pendidikan, termasuk tingkat dasar, menengah, dan atas (Maulida, 2022).

Berdasarkan perubahan terbaru ini, menteri pendidikan memiliki harapan yang besar terhadap pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada siswa di dalam kelas, tetapi juga mendorong eksplorasi di luar kelas. Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan tidak terpusat pada peran guru semata. Sistem pembelajaran seperti ini akan membantu membentuk karakter siswa yang percaya diri, mandiri, cerdas dalam berinteraksi sosial, dan memiliki kemampuan untuk berkompetisi (Maulida, 2022).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengembangkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang kemudian diadopsi oleh Vhalery. Terdapat empat prinsip Merdeka Belajar, antara lain:

- a) Mengubah Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi Asesmen Kompetensi,
- b) Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.
- c) Meminimaliskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- d) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi.

2.7.3 Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka

Sebagian besar sekolah di Indonesia telah mengalami pembaruan dalam meningkatkan sistem pembelajaran dengan menerapkan kurikulum merdeka yang telah disosialisasikan secara merata. Salah satu komponen penting dalam kesuksesan penerapan kurikulum merdeka di sekolah adalah modul ajar. Modul ajar merupakan istilah baru yang menggantikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun terdapat perbedaan signifikan dalam kontennya. Beberapa sekolah telah menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KSOP) sebelum memulai proses pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran.

Pengembangan modul ajar bertujuan untuk memberikan tambahan sumber belajar yang dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, baik dalam konteks kelas yang tertutup maupun terbuka. Dalam konteks kurikulum merdeka, guru diberikan kebebasan untuk memperkaya modul ajar melalui dua pendekatan. Pertama, guru dapat memilih atau memodifikasi modul ajar yang telah disiapkan oleh pemerintah dan menyesuaikannya dengan karakteristik siswa. Kedua, guru juga dapat menyusun modul ajar secara individual sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Dengan demikian, modul ajar dalam kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menghadirkan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan konteks kelas.

Sebelum mengembangkan modul ajar, seorang guru harus memahami strategi yang digunakan untuk mengembangkan modul ajar dan memastikan bahwa modul tersebut memenuhi dua syarat minimal. Pertama, modul ajar harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan kedua, kegiatan pembelajaran yang ada dalam modul ajar harus sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen. Dalam konteks kurikulum merdeka, terdapat kriteria khusus yang harus dipenuhi oleh modul ajar, antara lain:

1. Esensial: setiap mata pelajaran dalam modul ajar harus mengusung konsep pengalaman belajar dan melintasi disiplin ilmu yang berbeda.
2. Menarik, Bermakna, dan Menantang: Modul ajar harus mampu menarik minat siswa, memberikan makna pada pembelajaran, dan menantang mereka secara kognitif sesuai dengan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa pada usianya. Modul tidak boleh terlalu kompleks dan terlalu mudah.
3. Relevan dan Kontekstual: Modul ajar harus terkait dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang dimiliki oleh siswa, serta relevan dengan situasi waktu dan tempat di mana siswa berada.
4. Berkesinambungan: kegiatan pembelajaran dalam modul harus terhubung dan memiliki kelanjutan sesuai dengan fase pembelajaran siswa.

Dengan memenuhi kriteria-kriteria ini, modul ajar dalam kurikulum merdeka dapat diharapkan mampu mendukung pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain mengacu pada perencanaan yang telah melalui tahapan pemikiran yang matang untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks penelitian mengenai novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang, metode yang harus digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif harus digunakan guna mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung di dalamnya.

Mendalami fenomena secara menyeluruh, penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data berdasarkan kata-kata dan bahasa yang digunakan dan ditafsirkan dalam konteks perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan nilai-nilai yang dialami para subjek penelitian (Sugiyono, 2015). Dengan menggunakan metode alamiah, para peneliti dapat menyelidiki fenomena secara lebih mendalam.

Metode penelitian kualitatif didasarkan pada postpositivisme, yang menekankan pada pemahaman kondisi alami objek penelitian. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai alat utama untuk mengumpulkan data melalui triangulasi, serta menganalisis data secara induktif dan kualitatif. Hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pemahaman makna yang ditemukan daripada generalisasi yang luas (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, akan digunakan analisis data kualitatif. Hal ini didasari oleh data hasil penelitian yang berupa kata-kata tertulis. Kata-kata ini akan mendeskripsikan nilai kearifan lingkungan dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. Pemahaman konsep yang akan diuraikan dalam penelitian ini berbasis pada teori sastra yang terkait dengan novel yang dipilih sebagai objek kajian. Karenanya, hasil penelitian ini tidak dapat diukur dalam bentuk angka, melainkan berupa deskripsi dan uraian.

Pada penelitian ini akan memuat mengenai hasil dan pembahasan yang menggunakan kata-kata atau kalimat yang secara rinci mengemukakan mengenai nilai kearifan lingkungan yang ditemukan pada novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang, sehingga metode deskriptif kualitatif dirasa tepat dan strategis dipilih menjadi metode penelitian. Dengan adanya metode penelitian tersebut, diharapkan peneliti secara objektif dapat menguraikan, mendeskripsikan, serta mengkaji masalah yang ada.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dapat memberikan sekumpulan informasi yang berasal dari pengamatan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata, kalimat pada novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang terkait dengan nilai kearifan lingkungan. Novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang sebagai sumber data penelitian ini nantinya akan diambil kata-kata atau kalimat yang di dalamnya memuat nilai kearifan lingkungan.

Berikut merupakan identitas novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang yang menjadi dasar untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

1. Judul Buku : Burung Kayu
2. Penulis : Niduparas Erlang
3. Kategori Buku : Novel
4. Penerbit : Teroka Gaya Baru
5. Tahun terbit : 2020
6. ISBN : 978-623-93669-0-2
7. Jumlah halaman : 183 halaman
8. Bahasa : Indonesia

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik Pustaka adalah teknik yang

mengandalkan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data khususnya teori-teori yang mendukung kajian penelitian. Teknik pustaka melibatkan pencarian dan pemanfaatan berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen terkait lainnya. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian untuk menjadi landasan konseptual. Teknik simak, digunakan untuk memeriksa novel secara cermat materi yang terdapat dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. Peneliti akan membaca dan memeriksa isi novel secara seksama guna mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung di dalamnya. Informasi yang relevan akan diambil dari novel tersebut. Teknik catat digunakan untuk mencatat data yang ditemukan melalui teknik pustaka dan simak. Data-data yang relevan akan dicatat secara sistematis, sehingga nantinya dapat dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Sedangkan analisis teks dijadikan sebagai alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis teks digunakan untuk mendeskripsikan nilai kearifan lingkungan pada novel *Burung Kayu* dan menguraikan data berupa satuan bahasa yang menunjang nilai kearifan lingkungan. Wujud data tersebut berupa kata-kata, kalimat maupun kumpulan kalimat. Teknik tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi nilai kearifan lingkungan pada novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang yaitu berupa penggalan-penggalan (kata-kata, kalimat, kumpulan kalimat) yang mengacu pada nilai kearifan lingkungan. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan kegiatan membaca dengan teliti, kritis, dan cermat terhadap sumber data (novel *Burung Kayu*). Pembacaan tersebut dilakukan berulang kali untuk menyelidiki secara kritis, utuh, serta menyeluruh agar dapat menganalisis dengan tepat terkait nilai kearifan lingkungan pada novel *Burung Kayu*. Terkait kata-kata yang menunjukkan Bahasa Daerah di dalam novel, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan informan yang tinggal di Mentawai melalui gawai.

2. Peneliti melakukan kegiatan membaca novel, menandai dan mencatat bagian-bagian dalam novel berdasarkan nilai kearifan lingkungan yang ada pada novel.
3. Menganalisis data dilakukan dengan cara menandai bagian dalam novel yang mengandung nilai kearifan lingkungan dengan menggunakan teori yang sesuai pada panduan yang telah dibuat, yaitu sembilan prinsip etika terhadap lingkungan yang dikemukakan oleh Keraf.
4. Mereduksi data mencakup klasifikasi cerita yang akan dianalisis kedalam korpus data yang meliputi penataan, pengkodean serta analisis data. Setelah data terkumpul kemudian tahap selanjutnya akan diadakan analisis terhadap nilai kearifan lingkungan.
5. Penarikan kesimpulan sementara sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan,
6. Menyusun hasil akhir yang berupa nilai kearifan lingkungan dalam novel *Burung Kayu* dan implikasinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia Fase E (Kelas X).

3.4 Instrumen Nilai Kearifan Lingkungan

Instrumen nilai kearifan lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperhatikan pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian Nilai Kearifan Lingkungan

No.	Nilai	Deskriptor
1.	Sikap Hormat Terhadap Alam	a. Kesanggupan manusia sebagai makhluk ekologis untuk menghargai alam agar tetap terjaga kelestarian lingkungan hidup. b. Kesadaran bahwa alam memiliki nilainya sendiri sehingga manusia sebagai bagian dari alam harus menghormati hak alam. c. Kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati seperti dirawat, dijaga, dilindungi dan dilestarikan.

No.	Nilai	Deskriptor
		d. Menghargai alam agar tetap tumbuh, berkembang secara alami sesuai dengan tujuan alam diciptakan.
2.	Prinsip Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Tanggung jawab manusia untuk menjaga alam dan isinya, karena manusia merupakan bagian dari alam. b. Tanggung jawab manusia untuk melestarikan alam diwujudkan dengan mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang dengan sengaja merusak alam.
3.	Solidaritas Kosmis	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya pengakuan bahwa alam, manusia dan makhluk hidup lainnya memiliki kedudukan yang sederajat. b. Sebagai bagian integral dari alam manusia merasakan apa yang dirasakan oleh alam sehingga memunculkan perasaan solidier. c. Terdapat upaya menyelamatkan alam dengan mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan isinya. Sehingga tercipta hubungan harmonis antara alam dan manusia.
4.	Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam	<ul style="list-style-type: none"> a. Hak untuk dilindungi merupakan milik semua makhluk hidup. b. Hak untuk dipelihara merupakan milik semua makhluk hidup. c. Setiap makhluk hidup memiliki hak untuk tidak disakiti. d. Memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap makhluk hidup tanpa mengharap balasan.
5.	Prinsip “ <i>No Harm</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki kesadaran untuk tidak merugikan alam. b. Memiliki komitmen untuk tidak mengancam keberadaan ekosistem makhluk hidup. c. Mempertahankan kewajiban untuk tidak merugikan alam secara norma. d. Membiarkan alam untuk tetap terjaga keasliannya, dengan tidak tersentuh oleh manusia.

No.	Nilai	Deskriptor
6.	Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam	<ul style="list-style-type: none"> a. Manusia sebagai bagian dari alam dapat memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhannya dengan tidak mengeksploitasi alam. b. Manusia harus menerapkan pola hidup sederhana agar tidak terjadi kerusakan alam akibat sifat materialistis, konsumtif, dan eksploitatif.
7.	Prinsip Keadilan	<ul style="list-style-type: none"> a. Semua anggota masyarakat ikut menentukan kebijakan pengelolaan, pelestarian, dan ikut menikmati pemanfaatan sumber daya alam. b. Semua anggota masyarakat harus bertanggungjawab terhadap rusaknya alam semesta. c. Terdapat kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam pemanfaatan lingkungan hidup. d. Terdapat kesempatan yang sama antara generasi sekarang dan generasi yang akan datang, kaitannya dengan pemerolehan manfaat alam guna memenuhi lingkungan hidup.
8.	Prinsip Demokrasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Demokrasi menjamin adanya keanekaragaman dan pluralitas, baik pluralitas kehidupan maupun pluralitas aspirasi, kelompok politik dan nilai. b. Kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dan memperjelas nilai yang dianut oleh setiap orang maupun kelompok dalam kepentingan yang sama di bidang lingkungan hidup. c. Demokrasi menjamin setiap orang dan kelompok ikut andil dalam menentukan kebijakan publik dan memiliki peluang yang sama untuk memperoleh manfaat dari kebijakan di bidang lingkungan hidup. d. Setiap orang dan kelompok memiliki hak yang sama untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai kebijakan publik di bidang lingkungan hidup.

No.	Nilai	Deskriptor
		e. Demokrasi menjadi landasan bahwa penguasa harus mempertanggungjawabkan kebijakannya di bidang lingkungan hidup.
9.	Prinsip Moral Integritas	a. Pejabat publik harus memiliki sikap dan perilaku moral yang terhormat. b. Tidak menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan perorangan maupun kelompok di atas kepentingan masyarakat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian nilai kearifan lingkungan novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang serta penyusunan bahan ajar berupa modul pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada novel *Burung Kayu* ditemukan nilai kearifan lingkungan. Nilai kearifan lingkungan yang muncul dalam novel ini adalah kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Penulis menggambarkan betapa pentingnya menghindari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Karakter-karakter dalam novel ini menghargai keindahan alam dan melibatkan diri dalam upaya pelestarian lingkungan. Seperti menjaga hutan, menghormati habitat satwa liar, dan menghindari kerusakan lingkungan.
2. Nilai kearifan lingkungan dalam novel *Burung Kayu* dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra berupa modul di SMA fase E dengan menerapkan pada tujuan pembelajaran 10.1 Peserta didik dapat menginterpretasikan nilai pada karya sastra dan mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang ada pada karya sastra.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan analisis yang dilakukan terhadap novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang peneliti dapat mengemukakan saran terkait penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk para pendidik yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran yang relevan. Hal ini dapat meliputi penambahan literatur mengenai nilai-nilai kearifan lingkungan yang ada dalam karya sastra khususnya pada sebuah novel.
2. Bagi peserta didik, novel *Burung Kayu* dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran untuk menganalisis sebuah karya sastra dan menggali nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya. Peserta didik dapat mempelajari bagaimana pengarang dalam menggambarkan latar tentang kearifan lingkungan yang ada dalam novel, dengan tujuan agar dapat menghasilkan karya sastra yang lebih baik di masa depan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat berfungsi mengembangkan hasil penelitian ini menjadi penelitian yang lebih luas lagi sehingga dapat membantu peneliti lainnya yang sedang meningkatkan pengetahuan terkait dengan kajian ekokritik. Peneliti menyarankan novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang ini dapat dikaji menggunakan sudut pandang kritik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I., & Juanda. (2020). Fenomena Lingkungan dalam Cerpen Daring melalui Tanggapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Studi Ekokritik). *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 119–140.
- Anggarista, R., & Munasip. (2020). Narasi Pastoral dan Kritik Ekologi Dalam Ontologi Cerpen Temukan Warna Hijau yang diprakarsai oleh Reni Erina . (Kajian Ekokritik Sastra). *Penaq: Jurnal Sastra, Budaya Dan Pariwisata*, 1(2), 84–98.
- Aulia, F. T., & Gumilar, S. I. (2021). Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X. In *Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Endraswara, S. (2016a). *Ekokritik Sastra; Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, S. (2016b). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Erlang, N. (2020). *Burung Kayu*. Padang-Jakarta: Teroka Gaya Baru.
- Harahap, R. Z. (2015). Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *EduTech*, 1(1), 4.
- Kemendikbud. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022*.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

- Khaerah, D. (2018). Ekokritik Sastra Pada Novel *Rahasia Pelangi* Karya Riawani Elyta dan Sabrina WS. *World Development*, 1(1), 1-15. *Skripsi*
- Khomisah. (2020). Ekokritik dalam Perkembangan Sastra. *Al-Tsaqafa*, 17(1), 83–94.
- Lampung, U. (2008). *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. In *Universitas Lampung*. Lampung.
- Latuconsina, A. (2018). Manusia dan Hutan Dalam Kumpulan Cerpen Koran Republika : Sebuah Kajian Ekokritik. *Seminar Nasional Dies Natalis*, 61–70.
- Lince, L. (2022, May). Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Vol. 1, pp. 38-49).
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Nawawi, A. (2011). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(2), 119–133.
- Nazaruddin, K., Perdana, R., Prasetya, R. A., & Mustofa, A. (2022). Environmental Wisdom of Lampung Warahan Oral Literature in Literature Ecology Perspective. *Proceedings of the Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2021)*, 628(ULICoSS 2021), 704–709.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, T. R., Munaris, & Prasetya, R. A. (2022). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen dan Implikasinya Terhadap Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Untuk Kelas XI. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 10(2), 59–70.

- Rokhmah, A. I. N., & Sunanda, A. (2022). Pengembangan Ekokritik Sastra Dalam Pembelajaran Puisi Hijau (Kajian Teoritis). *JURNAL PENA INDONESIA*, 8(April).
- Sihotang, A., Nurhasan, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Ekokritik Dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141–158.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian: Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra Menanggapi Sasmita Arcadia*. Universitas Brawijaya Press.
- Wisera, A. (2011). Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 10(1), 82–92.
- Yudari, A. A. K. S. (2020). *Ekokritik Sastra : Sebuah Kearifan Lingkungan dalam Novel ' PING ! A MESSAGE FROM BORNEO .' 20(1)*, 92–98.